

PENGUATAN RANTAI PASOK PEPAYA MELALUI PEMBERDAYAAN TALENTA INKLUSIF DAN TRANSFORMASI DIGITAL PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) NGUDI MAKMUR SURAKARTA

Susilaningtyas Budiana Kurniawati¹, Zandra Dwanita Widodo², Atik Lusya³, Muhammad Faiz Hardiansyah⁴, Dwinanda Ripta Ramadhan⁵, Muhammad Sultan⁶

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP)

^{2,3,4,5,6} Program Studi Manajemen, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP)

¹E-mail: Susilaningtyas.kurniawati@lecture.utp.ac.id

Abstract

This community service activity aims to strengthen the papaya supply chain for the Ngudi Makmur Surakarta Women Farmers Group (KWT) through inclusive talent empowerment and digital transformation support. The main problem faced by partners is the uncertainty of papaya raw material availability, both in terms of volume and quality, which affects the continuity of processed production and marketing. The method used was qualitative descriptive with a participatory approach through briefings on campus, visits and direct dialogue with papaya farmers in Butuh Boyolali Village, farm visits, formulation and signing of cooperation agreements, and joint reflection. The results of the activities showed the formation of a clearer supply chain partnership between KWT and partner farmers, an increase in KWT members' understanding of the supply chain flow and papaya quality criteria, and increased participation of members with diverse age and educational backgrounds. In addition, the documentation of activities was used as content to strengthen KWT's digital identity through websites, social media, and product catalogs. It was concluded that supply chain strengthening, inclusive talent empowerment, and digital transformation mutually support each other in strengthening the sustainability of the Ngudi Makmur KWT's papaya processing business.

Keywords: *Papaya supply chain, Women Farmers Group, inclusive talent, digital transformation, community service*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat rantai pasok pepaya bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur Surakarta melalui pemberdayaan talenta inklusif dan dukungan transformasi digital. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah ketidakpastian ketersediaan bahan baku pepaya, baik dari sisi volume maupun kualitas, yang berdampak pada kontinuitas produksi olahan dan pemasaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui briefing di kampus, kunjungan dan dialog langsung dengan petani pepaya di Desa Butuh Boyolali, kunjungan kebun, perumusan dan penandatanganan kesepakatan kerja sama, serta refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya kemitraan rantai pasok yang lebih jelas antara KWT dan petani mitra, peningkatan pemahaman anggota KWT terhadap alur rantai pasok dan kriteria mutu pepaya, serta meningkatnya partisipasi anggota dengan latar belakang usia dan pendidikan yang beragam. Selain itu, dokumentasi kegiatan dimanfaatkan sebagai bahan konten untuk memperkuat identitas digital KWT melalui website, media sosial, dan katalog produk. Disimpulkan bahwa penguatan rantai pasok, pemberdayaan talenta inklusif, dan transformasi digital saling mendukung dalam memperkuat keberlanjutan usaha olahan pepaya KWT Ngudi Makmur.

Kata Kunci: Rantai pasok pepaya, Kelompok Wanita Tani, talenta inklusif, transformasi digital, pengabdian kepada masyarakat

Submitted: 2025-12-02

Revised: 2025-12-10

Accepted: 2025-12-22

Pendahuluan

Penguatan kapasitas petani dalam rantai pasok komoditas hortikultura merupakan salah satu faktor kunci untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian di daerah peri urban seperti Surakarta. Pepaya menjadi salah satu komoditas yang memiliki potensi ekonomi tinggi karena permintaan pasar yang relatif stabil serta peluang pengembangan usaha olahan yang terus meningkat. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa rantai pasok hortikultura di Indonesia masih menghadapi persoalan koordinasi antar pelaku, minimnya integrasi data, dan

keterbatasan akses pasar sehingga memengaruhi efisiensi distribusi dan pendapatan petani (Widyastuti, 2023). Penelitian tentang rantai pasok pepaya di beberapa daerah juga menemukan bahwa ketidakseimbangan posisi tawar petani, belum jelasnya pola kemitraan, serta belum optimalnya pengelolaan aliran produk, informasi, dan keuangan membuat potensi ekonomi pepaya belum termanfaatkan secara maksimal (Paays et al., 2023; Miftah et al., 2022). Temuan tersebut mengindikasikan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan dan teknologi pada komunitas lokal agar rantai pasok komoditas hortikultura, termasuk pepaya, menjadi lebih adil dan berkelanjutan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur Surakarta merupakan kelompok tani aktif yang beranggotakan 28 perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan observasi awal tahun 2025, sekitar 78 persen anggota KWT menggantungkan sumber pendapatan tambahan keluarga pada produksi pepaya dan olahan turunannya. Di sisi lain, sebagian besar anggota belum memiliki keterampilan manajemen rantai pasok yang memadai. Hal ini tampak dari belum adanya pencatatan produksi harian, tingkat kehilangan pascapanen yang masih berkisar 12 sampai 18 persen, serta ketergantungan pada satu jalur pemasaran. Kondisi tersebut serupa dengan temuan Nurjanah dan Suwondo (2020) yang menjelaskan bahwa kelompok tani perempuan di Jawa Tengah menghadapi hambatan signifikan dalam akses informasi dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk hortikultura, sehingga ruang peningkatan nilai tambah dan perluasan pasar menjadi sangat terbatas.

Dari sisi kondisi wilayah, Surakarta, khususnya Kelurahan Joglo tempat KWT Ngudi Makmur beraktivitas, memiliki potensi agropolitan yang cukup besar. Ketersediaan lahan pekarangan produktif, dukungan infrastruktur pertanian kota, dan akses logistik yang relatif baik seharusnya menjadi kekuatan untuk membangun rantai pasok pepaya yang lebih terstruktur, efisien, dan inklusif. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan karena rendahnya literasi digital, minimnya pemanfaatan teknologi pertanian sederhana, dan belum terbentuknya sistem informasi produk yang terdokumentasi dengan baik. Penelitian Putri et al. (2025) mengenai literasi digital anggota KWT menunjukkan bahwa kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian berbasis internet berperan penting dalam membuka peluang jejaring dan inovasi usaha. Tanpa dukungan literasi digital yang memadai, kelompok berisiko tetap bertahan pada pola pemasaran tradisional yang rentan terhadap fluktuasi permintaan dan harga.

Dalam konteks tersebut, pemberdayaan talenta inklusif hadir sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok secara merata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada anggota yang sudah memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga memastikan seluruh anggota, termasuk perempuan dengan latar belakang pendidikan terbatas, lansia, dan rumah tangga berpenghasilan rendah, memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi. Pelatihan manajemen talenta membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pengelolaan sumber daya manusia berbasis pengetahuan (Widodo et al., 2025). Prasetyo dan Hartati (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan talenta inklusif pada komunitas tani mampu memperkuat kemandirian kelompok, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi lokal berbasis aset komunitas. Pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi kreatif dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan (Widodo et al., 2024). Sejalan dengan itu, berbagai program pengabdian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelompok wanita tani melalui pelatihan digital dan pendampingan usaha mampu memperluas jangkauan pemasaran serta meningkatkan kepercayaan diri anggota dalam mengelola usaha (Prayuti et al., 2023). Integrasi pendekatan talenta inklusif dengan transformasi digital menjadi langkah strategis bagi KWT Ngudi Makmur untuk membangun rantai pasok pepaya yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Metode design thinking dapat digunakan sebagai pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi potensi desa secara partisipatif (Kurniawati, Supartini, et al., 2024). Melalui digitalisasi pencatatan produksi, pelatihan pemasaran berbasis website, media sosial, dan e commerce, serta pendampingan penguatan kapasitas sumber daya manusia, KWT diharapkan mampu

meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas jaringan pemasaran, dan meminimalkan kerugian pascapanen. Digitalisasi usaha berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM desa (Kurniawati, Darmaningrum, et al., 2024). Pengalaman di beberapa desa menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital untuk pemasaran dan pencatatan usaha dapat meningkatkan pendapatan petani ketika diiringi pendampingan yang berkelanjutan dan infrastruktur yang memadai (Abadi et al., 2025).

Berangkat dari latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang menjadi fokus artikel ini bertujuan untuk memperkuat rantai pasok pepaya KWT Ngudi Makmur melalui kemitraan dengan petani pepaya di Boyolali sekaligus mendorong pemberdayaan talenta inklusif dan transformasi digital di tingkat kelompok. Artikel ini mendokumentasikan proses pelaksanaan, dinamika pelibatan anggota, serta perubahan awal yang muncul dalam pengelolaan pasokan bahan baku dan penguatan identitas digital KWT Ngudi Makmur Surakarta.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih agar proses penguatan rantai pasok pepaya benar-benar melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur sebagai pengolah dan pemasar produk hingga petani pepaya sebagai pemasok utama. Metode partisipatif sejalan dengan gagasan pemberdayaan talenta inklusif yang menekankan keterlibatan aktif anggota kelompok dengan latar belakang kemampuan yang beragam dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan sehingga perubahan yang terjadi lebih berkelanjutan dan dimiliki bersama oleh komunitas.



Gambar 1. Tim PKM FEB UTP Surakarta dan KWT Ngudi Makmur

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 September 2025. Titik kumpul peserta adalah Kampus Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta, yang menjadi lokasi koordinasi awal antara tim dosen, mahasiswa pendamping, dan perwakilan anggota KWT Ngudi Makmur. Pada sesi pembukaan ini, ketua tim menjelaskan tujuan utama kegiatan, yaitu memperkuat ketersediaan bahan baku pepaya bagi KWT melalui kemitraan dengan petani di Boyolali serta memperkaya pemahaman anggota mengenai alur rantai pasok dari hulu ke hilir. Peserta diajak mengulas kembali kendala yang selama ini dihadapi, seperti ketidakpastian jumlah dan kualitas pasokan, serta dampaknya terhadap kontinuitas produksi olahan pepaya dan upaya pemasaran digital yang sedang dikembangkan kelompok. Usai briefing, rombongan berangkat menuju Desa Butuh,

Kabupaten Boyolali, sebagai lokasi kebun pepaya mitra. Setibanya di rumah Bapak Widodo selaku petani pepaya, kegiatan diawali dengan pengenalan dan penjelasan singkat mengenai latar belakang program PKM yang dilaksanakan UTP bersama KWT Ngudi Makmur. Bapak Widodo kemudian memaparkan profil usaha tani pepaya yang dikelolanya, mulai dari luasan lahan, jenis pepaya yang ditanam, pola tanam dan panen, hingga cara penanganan hasil panen serta pola pemasaran yang selama ini dilakukan. Penjelasan ini menjadi dasar bagi anggota KWT untuk memahami kapasitas produksi dan karakteristik pasokan pepaya di tingkat petani. Setelah pemaparan dari pihak petani, perwakilan KWT Ngudi Makmur menyampaikan gambaran usaha kelompok, jenis produk olahan pepaya yang dihasilkan, kebutuhan bahan baku per periode produksi, serta standar kualitas buah yang diharapkan, misalnya terkait ukuran, tingkat kematangan, dan kondisi fisik buah. Dialog kemudian berkembang menjadi diskusi dua arah mengenai kesesuaian kapasitas pasokan kebun dengan kebutuhan bahan baku KWT, kemungkinan pengaturan jadwal pengiriman yang lebih pasti, serta bentuk komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak. Dalam suasana musyawarah, tim PKM memfasilitasi perumusan kesepakatan kerja sama rantai pasok pepaya yang mencakup komitmen pasokan, mekanisme pemesanan, kesepakatan mengenai kualitas, dan saluran komunikasi yang akan digunakan. Kesepakatan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk dokumen sederhana dan ditandatangani oleh perwakilan KWT dan Bapak Widodo dengan disaksikan tim PKM, sehingga kemitraan yang terbangun memiliki dasar yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap berikutnya adalah kunjungan langsung ke kebun pepaya milik Bapak Widodo. Rombongan diarahkan ke lahan budidaya untuk melihat secara langsung kondisi tanaman, teknik penanaman, pemupukan, pengendalian hama, hingga proses penentuan buah yang siap panen. Di lapangan, petani menjelaskan perbedaan kualitas buah berdasarkan ukuran, warna kulit, dan tekstur, sekaligus menjawab pertanyaan anggota KWT mengenai kriteria bahan baku yang paling sesuai untuk diolah menjadi berbagai produk unggulan. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada anggota KWT untuk mengaitkan pengetahuan teoretis tentang rantai pasok dengan realitas budidaya di lapangan, serta memperkuat pemahaman bahwa mutu produk olahan sangat ditentukan oleh kualitas dan penanganan bahan baku di tingkat petani. Setelah sesi di kebun selesai, rombongan kembali ke rumah petani untuk melakukan refleksi singkat. Fasilitator mengajak anggota KWT menyimpulkan poin-poin penting yang diperoleh selama kegiatan, baik terkait alur rantai pasok, kesepakatan kerja sama, maupun implikasinya terhadap pengelolaan produksi dan pemasaran digital KWT. Momen ini sekaligus dimanfaatkan untuk menyusun rencana tindak lanjut, seperti penjadwalan pemesanan pepaya, pembagian tugas internal di KWT dalam mengelola pasokan, serta pemanfaatan dokumentasi kunjungan sebagai materi konten untuk website, media sosial, dan katalog digital kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video sebagai bukti pelaksanaan program dan sebagai bahan edukasi bagi anggota yang tidak dapat hadir.

Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu catatan observasi partisipatif selama perjalanan, pertemuan, dan kunjungan kebun, hasil wawancara informal dengan petani pepaya dan anggota KWT, dokumen kesepakatan kerja sama yang telah ditandatangani, serta dokumentasi foto dan video kegiatan. Pengumpulan data dilakukan secara alami mengikuti alur kegiatan sehingga interaksi yang terjadi tetap wajar dan tidak mengganggu jalannya program. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengorganisasian, pemilahan, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan proses penguatan rantai pasok pepaya, bentuk pemberdayaan talenta inklusif yang muncul selama kegiatan, serta kaitannya dengan upaya transformasi digital yang sedang dijalankan KWT Ngudi Makmur.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penguatan rantai pasok pepaya pada 7 September 2025 menghasilkan beberapa perubahan penting bagi KWT Ngudi Makmur, baik dari sisi ketersediaan bahan baku pepaya maupun dari sisi kapasitas anggota kelompok. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan diikuti dengan antusias oleh anggota KWT. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga aktif berdialog, bertanya, dan terlibat dalam proses perumusan kesepakatan dengan petani pepaya di Desa Butuh, Boyolali. Hal ini terlihat dari dinamika diskusi yang cair sejak sesi pembukaan, ketika anggota KWT menyampaikan pengalaman kekurangan pasokan pepaya, hingga sesi penutupan saat mereka merangkul kembali manfaat kunjungan dan menyepakati langkah lanjutan yang akan ditempuh bersama.

Hasil nyata yang pertama adalah terbentuknya kemitraan rantai pasok pepaya yang lebih jelas antara KWT Ngudi Makmur dan Bapak Widodo sebagai petani mitra. Sebelum kegiatan, hubungan keduanya bersifat informal dan tidak memiliki kejelasan mengenai volume, kualitas, maupun pola pengiriman. Melalui dialog yang terstruktur selama kunjungan, kedua belah pihak menyepakati komitmen untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku pepaya bagi KWT, dengan pemahaman bersama mengenai kualitas buah yang sesuai untuk diolah, mekanisme pemesanan, dan pola komunikasi yang akan digunakan. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam dokumen sederhana yang ditandatangani bersama, sehingga menjadi landasan formal bagi kerja sama ke depan. Pola kemitraan seperti ini sejalan dengan rekomendasi berbagai kajian rantai pasok pepaya yang menekankan pentingnya hubungan kelembagaan dan pembagian peran yang jelas antar pelaku untuk meningkatkan efisiensi dan keberpihakan pada produsen kecil.

Kedua, kegiatan kunjungan ke kebun pepaya memberikan peningkatan pemahaman yang signifikan bagi anggota KWT mengenai alur rantai pasok dari hulu. Sebagian besar anggota sebelumnya hanya berinteraksi dengan pedagang atau pemasok di tingkat antara, sehingga tidak banyak mengetahui proses budidaya, penentuan mutu, dan berbagai faktor yang memengaruhi kontinuitas pasokan. Melalui penjelasan langsung dari petani di kebun, anggota KWT dapat melihat sendiri perbedaan kualitas buah berdasarkan ukuran, warna, dan tingkat kematangan, serta memahami bahwa ketepatan waktu panen dan penanganan pascapanen akan sangat menentukan kualitas bahan baku yang mereka terima. Pemahaman ini membantu KWT merumuskan kriteria mutu pepaya yang lebih realistis dan komunikatif, serta menyadari pentingnya penyesuaian jadwal produksi olahan dengan pola panen di tingkat petani. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian rantai pasok pepaya yang menempatkan koordinasi mutu dan waktu sebagai titik kritis dalam menjaga kualitas produk dan kestabilan pasokan.

Ketiga, dari perspektif pemberdayaan talenta inklusif, kegiatan ini membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai anggota KWT. Tidak hanya pengurus, tetapi juga anggota yang selama ini cenderung pasif dilibatkan untuk menyampaikan pertanyaan kepada petani, mencatat poin penting, dan mendokumentasikan proses kegiatan. Beberapa anggota yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam diskusi formal tampak mulai berani mengemukakan pendapat terkait pengalaman mereka dalam mengolah pepaya dan kendala yang dihadapi saat bahan baku tidak sesuai harapan. Keterlibatan aktif anggota yang beragam usia dan latar belakang pendidikan ini memperkuat rasa memiliki terhadap kemitraan yang dibangun serta memperkuat kohesi internal kelompok. Hasil ini selaras dengan kajian pemberdayaan perempuan melalui KWT yang menegaskan bahwa partisipasi luas dan pembagian peran yang setara menjadi kunci penguatan kapasitas kolektif dan kemandirian ekonomi perempuan di sektor pertanian.

Keempat, kegiatan ini memberikan dampak lanjutan terhadap penguatan transformasi digital KWT Ngudi Makmur. Dokumentasi foto dan video selama diskusi, penandatanganan kesepakatan, serta kunjungan ke kebun pepaya menjadi bahan konten yang sangat kaya untuk website, media sosial, dan katalog digital kelompok. Melalui pendampingan singkat, tim PKM mendorong anggota

KWT untuk melihat kunjungan ini bukan hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai cerita yang dapat diangkat dalam narasi pemasaran digital, misalnya dengan menonjolkan kedekatan mereka dengan petani, komitmen terhadap kualitas bahan baku, dan proses produksi yang bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan beberapa program pengabdian lain yang menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan perangkat dan platform, tetapi juga dengan kemampuan mengemas cerita autentik tentang produk dan jejaring kemitraan sebagai bagian dari strategi branding kelompok.

Kelima, dari hasil refleksi bersama di akhir kegiatan, anggota KWT menyatakan bahwa kunjungan ke petani memberikan mereka sudut pandang baru tentang posisi KWT di dalam rantai pasok pepaya. Jika sebelumnya mereka lebih memandang diri sebagai pengolah dan pemasar produk olahan saja, setelah kegiatan ini mereka mulai memahami bahwa KWT juga berperan sebagai mitra strategis petani dalam menyerap produksi, ikut menjaga stabilitas permintaan, dan menjadi penghubung antara komoditas segar dengan pasar produk olahan. Cara pandang baru ini mendorong munculnya inisiatif untuk menyusun jadwal pemesanan yang lebih terencana, melakukan pencatatan sederhana atas volume bahan baku yang diterima, serta menyesuaikan kapasitas produksi dengan komitmen pasokan yang telah disepakati. Langkah awal ke arah pencatatan dan perencanaan ini sejalan dengan rekomendasi pengelolaan rantai pasok berbasis kelompok tani yang menekankan pentingnya data sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan.



Gambar 2. Kunjungan ke Kebun Pepaya

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kunjungan dan dialog langsung dengan petani pepaya di Boyolali tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek berupa kekurangan pasokan bahan baku, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi penguatan kapasitas KWT Ngudi Makmur dalam memahami rantai pasok, membangun kemitraan yang lebih adil, dan memanfaatkan dokumentasi kegiatan untuk mendukung identitas digital kelompok. Keterlibatan aktif anggota dengan latar belakang yang beragam, terbentuknya kesepakatan tertulis, serta pemanfaatan hasil kegiatan sebagai materi konten digital memperlihatkan bahwa penguatan rantai pasok, pemberdayaan talenta inklusif, dan transformasi digital dapat saling menguatkan dalam kerangka pemberdayaan UMKM perempuan berbasis komoditas lokal.

Kesimpulan

Kegiatan penguatan rantai pasok pepaya melalui pemberdayaan talenta inklusif dan transformasi digital pada KWT Ngudi Makmur Surakarta memberikan beberapa kesimpulan penting. Pertama, kunjungan dan dialog langsung dengan petani pepaya di Desa Butuh, Boyolali, berhasil menghasilkan kesepakatan kerja sama rantai pasok yang lebih jelas dan terstruktur sehingga permasalahan kekurangan pasokan bahan baku mulai teratasi. Kesepakatan ini memberikan kepastian mengenai volume, kualitas, serta pola komunikasi antar pihak yang terlibat. Kedua, pemahaman anggota KWT mengenai rantai pasok pepaya dari hulu meningkat secara nyata melalui pengenalan langsung terhadap proses budidaya, penentuan mutu, dan penanganan pascapanen di tingkat petani. Hal ini membantu KWT menyusun kriteria kualitas bahan baku yang lebih realistis serta menyesuaikan jadwal produksi olahan dengan pola panen petani. Ketiga, dari sisi pemberdayaan talenta inklusif, kegiatan ini membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi anggota dengan latar belakang usia dan pendidikan yang beragam sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap kemitraan yang dibangun dan meningkatkan kohesi internal kelompok. Keempat, kegiatan ini sekaligus memperkaya bahan narasi dan dokumentasi yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan identitas digital KWT melalui website, media sosial, dan katalog digital sehingga mendukung upaya transformasi digital yang telah berjalan.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk keberlanjutan program. Bagi KWT Ngudi Makmur, perlu dilakukan peninjauan berkala terhadap pelaksanaan kesepakatan kerja sama dengan petani mitra, terutama terkait ketepatan volume, kualitas buah, dan waktu pengiriman. KWT juga disarankan menyusun dan menjalankan pencatatan sederhana mengenai jumlah bahan baku yang diterima, hasil produksi olahan, dan jadwal pemesanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih terukur dan bertanggung jawab. Selain itu, pembagian peran internal yang lebih jelas, misalnya anggota yang khusus menangani komunikasi dengan petani, anggota yang fokus pada pencatatan dan stok, serta anggota yang bertugas mengelola konten digital, akan membantu memperkuat praktik talenta inklusif di dalam kelompok.

Bagi tim PKM dan perguruan tinggi, pendampingan lanjutan sangat dianjurkan untuk menguatkan aspek manajemen persediaan, penetapan harga berbasis perhitungan biaya, serta pengelolaan konten digital secara konsisten. Pengembangan modul sederhana mengenai pencatatan rantai pasok dan pengelolaan stok yang mudah dipahami oleh anggota KWT akan menjadi kontribusi penting berikutnya. Di sisi lain, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dapat mempertimbangkan replikasi model kemitraan ini pada kelompok tani atau kelompok wanita tani lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga penguatan rantai pasok berbasis komoditas lokal, pemberdayaan perempuan, dan transformasi digital dapat berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abadi, A., Sukmayana, N., Henra, H., Sukmayanti, E., Wahyuni, W., Febriani, P., Mirnawati, M., Herul, A., Wanda, W., Adawiah, A., Umar, U., & Ibrahim, I. (2025). Penerapan teknologi digital untuk meningkatkan pemasaran dan pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sadar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Lamappapoleonro*, 3(2), 95–103.
- Indrawanto, C., Purwono, Siswanto, M., Syakir, M., & Widi Rumini, M. S. (2010). *Budidaya dan pasca panen tebu*. Bogor: Eska Media.
- Kurniawati, S. B., Darmaningrum, K., Sumarto, L., Rumaningsih, R., Adiyani, R., Darsono, D., Dimas, O., & Prasetyo, T. (2024). PELATIHAN DIGITAL MARKETING DAN PENGGUNAAN E-COMMERCE UNTUK UMKM DI DESA KARANGSARI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 115–

122.

- Kurniawati, S. B., Supartini, S., Widyaswati, R., & Darmaningrum, K. (2024). PENERAPAN DESIGN THINKING DALAM MENGIDENTIFIKASI POTENSI Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Tunas Pembangunan , Surakarta , Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidang Ekonomi*, 22(1), 928–944.
- Liho, A., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, P. A. (2024). Rantai pasok komoditas pepaya California di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 20(2), 459–466.
- Miftah, H., Nahraeni, W., Arsyad, A., Novita, I., Masithoh, S., Yoesdiarti, A., Achmad, M., Pramartaa, I. Q., Sulistiawati, R., Fazalika, F. D., Erika, Laksana, S. G., & Ramadhan, A. W. (2022). Implementasi rantai pasok pepaya California (*Carica papaya* L. var *Calina*) yang berpihak pada petani gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 8(1), 20–25.
- Nurjanah, S., Fatmasari, R., & Ridwan, M. (2021). Peningkatan literasi digital perangkat desa dalam pengelolaan website desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45–52.
- Paays, V. G., Timisela, N. R., & Parera, W. B. (2023). Analisis rantai pasok buah pepaya di Pulau Ambon. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(2), 327–331.
- Prayuti, Y., Fitriyani, A., Atqia, D. Y., Munawarah, U., Indriyani, M., & Agustina, A. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Desa Jatisari melalui pelatihan dan pemanfaatan digitalisasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(2), 283–290.
- Prasetyo, W. H., & Hartati, S. (2020). Peran pelajar dalam pemberdayaan teknologi informasi di desa. *Jurnal Abdimas Teknologi*, 4(2), 33–41.
- Prihatiningtyas, R., Setiawan, A. S., & Wijaya, N. H. (2015). Analisis peningkatan kualitas pada rantai pasok buah pepaya Calina. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(3), 206–224.
- Putri, A. S. D., Lubis, D. P., & Aulia, T. (2025). Literasi digital anggota Kelompok Wanita Tani dan pemanfaatannya sebagai akses informasi pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 8(3), 55–66.
- Widodo, Z. D., Lusia, A., Wulandari, A. T., & Fadhlurrahman, M. H. (2025). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN PELATIHAN MANAJEMEN TALENTA BERBASIS PENGETAHUAN PADA ORGANISASI GEN-Z DI KABUPATEN KARANGANYAR. *Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 954–960.
- Widodo, Z. D., Wijastuti, S., Handoko, T., Husin, S. Al, Vanesa, P. R., & Rahmadani, N. (2024). SOSIALISASI KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI IBU RUMAH TANGGA MANDIRI DALAM EKONOMI KREATIF. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 94–98.
- Yanfika, H., Soepratikno, S. S., & Widyastuti, R. D. (2023). Model pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui budidaya sayuran teknik hidroponik untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(3), 111–117.